

LINTAS BUDAYA

Seri Lintas Budaya bagian 1: Cerita Allah, Cerita Kita

Dr. David Platt

05/27/07

Jika anda membawa alkitab dan saya harap anda membawanya, saya mengundang anda untuk membuka Kej. 3. Ayo, silakan pasang sabuk pengaman – saya tidak berkhotbah minggu yang lalu, jadi kita akan berusaha memahami banyak hal pagi ini. Namun kita akan melakukannya secara berbeda. Saya ingin menyambut anda pagi ini, bukan hanya untuk beribadah, tapi juga untuk belajar. Saya profesor anda, David Platt. Dan dalam beberapa minggu ke depan, kita akan melakukan hal-hal secara berbeda. Saya yakin bahwa salah satu kekurangan terbesar dalam gereja ialah fakta bahwa banyak orang – bahkan menurut saya kebanyakan pengikut Kristus bergumul dengan suatu ketidakmampuan dan ketidaknyamanan dalam hal memberitakan Injil, bersaksi tentang iman kita, kepada orang lain. Kebanyakan dari kita hanya tidak percaya diri ketika kita menyaksikan iman kita kepada orang lain, dan sebagai akibat, kebanyakan dari kita jarang (bahkan tidak pernah) dalam Kekristenan kita menyaksikan iman kita dengan seseorang di luar keluarga kita. Akan tetapi kita telah melihat bahwa dalam pemuridan, menyaksikan Injil merupakan unsur pertama dari apa artinya memuridkan segala bangsa, karena itu kita mendapat perintah untuk memberitakan Firman.

Jadi apa yang kita buat? Satu pilihan ialah mengadakan satu kelas penginjilan, tapi saya cukup tahu dari sejarah kelas-kelas penginjilan bahwa tidak banyak orang yang mendaftar untuk kelas-kelas penginjilan. Waktu, jadwal, komitmen – hal-hal seperti itu dapat menjadi penghalang. Jadi saya yang akan membawa kelas penginjilan kepada anda, dalam enam minggu yang akan datang, kita akan mengadakan satu kursus tentang bagaimana menyaksikan iman kita. Kita harus serius tentang apa artinya membawa Injil yang telah dipercayakan kepada kita dan membagikannya kepada orang lain. Saya akan memberikan suatu pandangan umum tentang ke mana tujuan kita dengan apa yang dinamakan Lintas Budaya. “Misi: Gereja di Brook Hills ada untuk menumbuhkan kerinduan untuk memuliakan Allah melalui memuridkan segala bangsa.” Ini adalah misi utama-nya. Ini adalah misi utama mereka. Inilah yang akan kita lakukan, membuat kaitan dengan di bagian di mana kita berada pada beberapa minggu terakhir, seri pelajaran tentang Membangun, yaitu kebangunan untuk kemuliaan Allah dan penyembahan yang mendorong kita untuk memuridkan segala bangsa. Jadi itulah misi.

Tujuan pengajaran – ini cukup luas. Perhatikan ini secara saksama. Tujuan seri ini ialah memperlengkapi, memampukan, dan memberdayakan jemaat Gereja di Brook Hills untuk menyaksikan Injil dalam tiap budaya di mana mereka hidup dan berada. Sekarang saya ingin kembali sedikit dan mengakui fakta bahwa saya sudah menjadi gembala hampir satu tahun, dan menyadari bahwa dalam waktu yang singkat itu saya baru memiliki sedikit pengalaman untuk belajar tentang apa artinya menjadi gembala, apa artinya memimpin jemaat, namun dalam tahun yang lalu, ketika saya mengamati situasi masa kini khususnya situasi gereja-gereja besar, inilah yang saya lihat: saya melihat kita membangun gereja di atas beberapa hal. Membangun gereja di atas performa ibadah yang mantap pada hari minggu pagi – ini mungkin terlalu sederhana untuk mengatakan tetapi percaya saya. Menurut saya hal itu benar. Suatu performa ibadah pada hari minggu pagi dan adanya program-program yang dapat membawa orang ke satu lokasi khusus untuk ibadah minggu pagi sekali seminggu, bahkan mungkin di berbagai lokasi yang berbeda, namun jika kita memiliki performa yang berkualitas dan kita memiliki komunikator karismatik yang tepat, maka kita dapat membawa orang ke gereja sekali seminggu dan mereka dapat percaya kepada Kristus dan dengan demikian kita dapat menumbuhkan gereja. Dan dalam seluruh proses, saya pikir kita menciptakan suatu ketergantungan yang tidak sehat kepada komunikator karismatik tersebut dan kepada performa yang berkualitas itu sehingga kita mulai berpikir bahwa jika gereja mampu melakukan sesuatu yang tepat dan memberikan performa yang tepat, maka kita akan dapat membawa orang ke dalam gereja.

Salah satu pemahaman yang melandasi hal ini ialah bahwa cara paling efektif untuk mencapai orang-orang di Birmingham, misalnya, ialah membawa mereka ke gedung ini, yang menurut saya tidak tepat. Saya pikir kebanyakan orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Kristus tidak masuk ke gedung ini setiap minggu. Saya sungguh tidak mengharapkan mereka melakukan itu. Akan tetapi, akan ada 4.000 orang yang akan datang beribadah di sini pagi ini yang akan bergaul dengan mereka yang berada di luar komunitas ini dalam enam hari yang akan datang. Jadi mungkin, mungkin saja, daripada menggunakan sumber-sumber yang kita miliki untuk menciptakan pertunjukan yang terbaik dan program-program yang terbaik yang akan menarik banyak orang ke lembaga gereja, mungkin kita harus menggunakan sumber-sumber kita untuk mempersiapkan orang-orang yang terbaik yang akan pergi keluar dari komunitas ini dan menarik banyak orang kepada pribadi Kristus. Dan karena itu saya mau katakan, bagaimana pun orang lain menganggap bahwa strategi-strategi yang lain sangat efektif, saya tidak percaya bahwa itulah yang Allah ingin kita lakukan di Gereja di Brook Hills. Jika saya diperlengkapi, dimampukan dan diberdayakan untuk memberitakan Firman dan membawa orang kepada Kristus, itu suatu

hal. Akan tetapi jika 4.000 orang diperlengkapi, dimampukan dan diberdayakan untuk membawa orang kepada Kristus dalam seluruh komunitas ini, maka kita akan melihat Allah melakukan hal-hal yang mengherankan, hal-hal yang kita tidak pernah bayangkan dalam tempat yang khusus ini pada waktu yang khusus ini.

Minggu lalu saya bercakap-cakap dengan seorang teman baik dan satu pemimpin gereja besar. Kami sedang berbicara tentang suatu seri pelajaran tentang ibadah yang kita sudah pelajari, dan saya menyinggung tentang kebaktian-kebaktian ibadah di Gereja di Brook Hills yang bukan diciptakan di sekitar orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Kebaktian-kebaktian tersebut sebenarnya dibuat dari sudut pandang bagaimana kita dapat secara efektif meninggikan Firman Allah di antara umat Tuhan dan melibatkan orang dalam penyembahan kepada Allah dan bahwa penyembahan itu membakar kita dalam misi kita. Dan ia kelihatannya sedikit heran – bahkan sedikit terkejut, lalu ia berkata, “Bukankah itu bertentangan dengan kebiasaan?” Saya menjawab, “Apa maksudmu?” Ia berkata, “Kalau begitu bagaimana Gereja di Brook Hills akan melibatkan orang-orang yang tidak mengenal Kristus di Birmingham?” Saya menjawab, “Orang-orang kami akan melakukan hal itu sepanjang minggu.” Dan ia berkata, “Kalau begitu, jika tujuan utama ibadah di gerejamu bukan untuk menarik orang-orang yang tidak percaya untuk datang kepada Kristus, lalu bagaimana orang-orang itu dapat mengenal Kristus?” Saya berkata, “Saya pikir anggota-anggota jemaat kami akan membawa mereka kepada Kristus.” Dan ia bertanya, “Baik, katakanlah anggota-anggota jemaatmu membawa mereka kepada Kristus, lalu bagaimana mereka dapat bertumbuh dalam Kristus?” Saya katakan, “Saya berharap anggota-anggota kami akan diperlengkapi untuk memuridkan orang dan membawa orang menjadi murid Kristus.” Saya memandang dia dan berkata, “Saya sungguh ingin melihat umat Tuhan dilepaskan untuk menggenapi tujuan mengapa mereka diciptakan dalam misi mereka yang sesungguhnya tanpa bergantung pada institusi gereja untuk melakukan pekerjaan mereka.” Ia terkejut lalu berkata, “Itu sangat menarik”.

Saya masuk ke mobil dan, hampir tercengang, saya mulai berpikir, “Apa saya keliru memahaminya? Apa saya baru menyesatkan orang-orang miskin ini yang dinamakan Gereja di Brook Hills?” Lalu saya diingatkan akan sesuatu yang ingin saya nyatakan lagi kepada anda pagi ini. Saya ingin mengingatkan anda bahwa saya percaya pada anda. Saya percaya pada umat Allah dan saya percaya kuasa Kristus bekerja dalam umat Allah. Dan kita sedang mempertaruhkan keberhasilan misi kita sebagai gereja, bukan pada satu komunikator yang karismatik, juga bukan pada suatu performa tertentu, melainkan pada

kalian. Semua kita diperlengkapi, dimampukan dan diberdayakan untuk membawa pengaruh pada dunia untuk kemuliaan Yesus Kristus. Manusia, bukannya performa atau program-program. Manusia adalah metode Allah untuk memenangkan dunia bagi-Nya. Jadi itulah yang merupakan pendorong di balik dari kursus ini.

Sasaran. Inilah yang akan kita dapat dari kursus ini. Pada akhir pelajaran ini, kita akan memiliki suatu pemahaman yang menyeluruh tentang keselamatan yang Tuhan telah berikan kepada kita. Bukan hanya itu, kita juga akan mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana injil dapat dikaitkan dengan budaya yang berbeda-beda di dunia, dan sebagai akibat – inilah yang akan kita tuju – kita akan mampu menyaksikan kisah kita dan kisah injil dalam tiap konteks ketika kita bersama Allah dalam pekerjaan memuridkan segala bangsa. Itulah yang kita harapkan. Kita akan mendalami hal ini selama enam minggu mendatang, dan nantinya setiap kita akan diperlengkapi untuk menyaksikan kisah kita dan kisah injil dalam tiap konteks di mana kita berada. Inilah gambaran tentang apa yang akan kita lakukan dalam enam minggu mendatang.

Minggu pertama, yaitu hari ini, kita akan mempelajari akibat-akibat dosa dalam Kejadian 3 dan memahami bagaimana kisah kita dilihat dalam kesesuaian dengan kisah Allah yang menyeluruh tentang keselamatan.

Minggu kedua, minggu depan, kita akan mendalami pendekatan Yesus dalam membawa keselamatan dari Bapa kepada dunia, dan berusaha memahami implikasi-implikasi dari hal tersebut tentang bagaimana kita juga dapat terlibat dalam pekerjaan Allah sebagaimana yang Yesus mengalaminya.

Minggu ketiga -- perhatikan baik-baik – kita akan melihat bagaimana Injil membuat seorang terdakwa menjadi tidak bersalah di hadapan Allah dan belajar bagaimana menyaksikan Injil kepada suatu budaya yang berisi orang-orang yang dipenuhi rasa bersalah. Mungkin hal ini tidak terlalu masuk akal sekarang, namun itulah yang akan kita tuju yaitu masuk ke dalam wawasan lintas budaya. Dalam beberapa bulan ke depan, kita akan mempunyai kurang-lebih 1.500 orang dari gereja ini yang akan pergi ke luar ke dalam budaya-budaya lain, menyaksikan Injil dalam perjalanan misi jangka pendek. Karena itu saya pikir bijaksana kalau kita berusaha memahami bagaimana Injil terkait dengan budaya-budaya lain. Jika kita ingin

memuridkan segala bangsa, kita harus belajar bagaimana menyaksikan Injil di semua bangsa. Jadi inilah yang akan kita masuki sekarang.

Minggu keempat, kita akan melihat bagaimana Injil memberi kuasa untuk mengalahkan ketakutan di hadapan Allah dan belajar bagaimana menyaksikan Injil dalam budaya-budaya yang didasari ketakutan.

Lalu, minggu kelima, kita akan melihat bagaimana Injil membawa penghormatan kepada semua yang malu di hadapan Allah dan belajar bagaimana menyaksikan Injil dalam budaya-budaya yang didasari rasa malu.

Lalu, minggu keenam, kita akan mengakhiri pelajaran kita dengan menyadari bahwa Allah telah merencanakan untuk memakai kita untuk menunjukkan kuasa dan kemuliaanNya melalui membawa orang kepada Kristus.

Semua itu yang akan kita pelajari. Dan inilah metodologi untuk pengajaran ini. Pengajaran ini akan terdiri dari ibadah bersama, mengajar dari Firman Tuhan, partisipasi dalam kegiatan kelas. Dalam kelas ini tidak ada penonton. Kita akan berpartisipasi bersama dalam beberapa kegiatan kelas. Lalu tugas pekerjaan rumah. Saya tahu bahwa hal seperti ini bukanlah yang paling anda senangi, yaitu mendaftar untuk ibadah pagi ini. Kita akan melakukan beberapa pekerjaan rumah berdasarkan kegiatan ini, dan pada akhirnya keterlibatan pribadi dari setiap orang dalam menyaksikan Injil. Buku pegangan yang kita gunakan ialah Alkitab. Bawalah Alkitab dan kemudian kita akan menyediakan buku ini atau anda dapat memperolehnya jika anda mau. Inilah buku yang saya baca beberapa tahun yang lalu. Judul buku ini ialah *Hormat dan Malu*, dan saya membacanya ketika dalam perjalanan ke Asia Timur untuk pelatihan penginjilan dengan gereja-gereja rumah. Bukunya hanya setebal 100 halaman, namun ketika saya membacanya, saya berpikir, "Jika ada satu buku yang saya berikan kepada mereka yang masuk ke dalam budaya-budaya lain untuk menyaksikan Injil, inilah bukunya." Ini buku yang luar biasa. Jika anda ingin mendalami lebih jauh, itulah satu sumber yang dapat anda gunakan.

Baik, kita akan mulai. Kita akan mulai dengan suatu gambaran tentang kisah Allah dan bagaimana kisah kita diletakkan dalam kisah Allah. Kisah itu terdapat dalam Kejadian pasal 3. Mengapa Kejadian 3 yang berbicara tentang masuknya dosa ke dalam dunia? Alasannya

ialah bahwa seluruh misi gereja ada karena adanya dosa. Misi Allah ialah menangani masalah dosa dan semua akibatnya dalam berbagai budaya di seluruh dunia, di antara semua manusia di dunia. Itu sebabnya kita mulai dengan Kejadian 3. Jika kita tidak memahami Kejadian 3, itu sama seperti kita mencoba membaca sebuah novel dengan melewati pasal-pasal pertamanya dan langsung membaca sisa novel itu tanpa memiliki dasar untuk segala sesuatu yang lain. Isi Kejadian 3 sangat luas. Kita tidak akan dapat mengerti mengapa kita membutuhkan seorang Juruselamat, mengapa Juruselamat tersebut harus mati, bangkit dari kuburan, mengapa Juruselamat itu perlu datang kembali, dan mengapa Juruselamat itu pada akhirnya akan melenyapkan langit dan bumi sekarang ini dan menciptakan langit dan bumi yang baru. Mengapa itu akan terjadi? Semua itu berkaitan dengan bagaimana kita memahami Kejadian 3.

Marilah kita mulai dengan ayat 1. Kita akan membaca 10 ayat pertama untuk mendapat gambaran tentang masuknya dosa ke dalam dunia. "Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "*Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.*"

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?"

Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi."

Sekarang mari kita berhenti di situ. Dalam ayat-ayat pertama pasal ini saya ingin kita melihat dua unsur dari kisah Allah yang telah muncul bersama. Pertama-tama, saya ingin kita melihat masalah dalam penciptaan, dan masalah itu ialah dosa. Jelas bahwa dosa masuk ke dalam dunia. Dan menurut saya ada tiga efek utama, tiga akibat utama yang dihasilkan oleh dosa dalam Kejadian 3. Yang pertama kita lihat dalam ayat 7. Segera sesudah mereka makan dari pohon tersebut, dikatakan bahwa mata keduanya terbuka dan mereka mendapati diri mereka telanjang, lalu mereka menyemat daun pohon ara untuk membuat cawat. Akibat dosa yang pertama ialah bahwa kita bersalah di hadapan Allah. Mereka menyadari bahwa mereka telanjang – sebenarnya lebih dalam dari hal itu. Mereka kehilangan ketidakberdosaan mereka saat itu. Tiba-tiba, untuk pertama kali, mereka merasakan sengatan suara hati mereka, dan mereka mengetahui perbedaan antara yang benar dengan yang salah, dan mereka tahu mereka bersalah di hadapan Allah. Pada saat itu kebersalahan itu turun ke atas semua manusia, semua kita mengetahui yang benar dan yang salah dan semua kita tahu, pada titik tertentu, bahwa kita telah berbuat yang salah. Kita bersalah di hadapan Allah.

Kedua, kita malu di hadapan Allah. Lalu apa yang mereka lakukan? Dikatakan mereka menyemat daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangan mereka. Adam dan istrinya mendengar suara Allah ketika Ia berjalan di taman itu pada hari sejuk, dan mereka bersembunyi di antara pohon-pohon di taman itu. Sekarang anda membandingkan hal ini dengan bagian paling akhir dari pasal 2, yaitu ayat 25, di mana dikatakan bahwa Adam dan istrinya telanjang tetapi mereka tidak merasa malu. Mereka tidak merasa malu, namun ketika dosa masuk ke dalam dunia tiba-tiba mereka merasa malu dan menutupi ketelanjangan mereka, takut berada di hadapannya, dan rasa malu membawa ke tuduhan. Adam menuduh Hawa dan akhirnya menuduh Allah, dengan berkata, “Inilah perempuan yang Engkau berikan padaku, dan ialah yang menyebabkan terjadinya hal ini.” Dan pada saat itu bukan hanya rasa malu melainkan juga rasa bersalah masuk ke seluruh manusia. Sebagai akibat dosa, kita mempunyai rasa malu di hadapan Allah.

Ketiga, kita takut di hadapan Allah. Tuhan Allah berkata kepada manusia, “Di manakah engkau?” Lalu Adam menjawab, “Aku mendengar Engkau di taman, dan aku takut karena aku telanjang, karena itu aku bersembunyi.” Ini sungguh suatu kebalikan. Sebelumnya mereka menikmati kehadiran Allah, sebagaimana dalam Kejadian pasal 2. Mengapa demikian? Kita melihat Kejadian 2:17, di mana Allah berkata, “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan

yang jahat itu, janganlah kaumkan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Tidak heran bahwa mereka merasa takut. Mereka telah makan buah itu, dan mereka mempunyai banyak alasan untuk takut. Sekarang kesukaan akan kehadiran Allah telah berubah menjadi ketakutan di hadapan Allah, karena itu mereka bersembunyi. Dan inilah situasinya. Adam dan Hawa, mereka menyadari – dosa telah masuk ke dalam dunia – mereka menyadari bahwa pada saat itu mereka telah berbuat salah. Mereka berusaha menutupi tubuh mereka karena malu, dan mereka bersembunyi karena mereka takut berhadapan dengan Allah.

Beberapa tahun yang lalu saya melewati satu akhir pekan di sebuah biara. Itulah waktu di mana saya harus mengambil beberapa keputusan dan saya ingin mengasingkan diri beberapa waktu, dan saya dapat memakai waktu akhir pekan saya di biara yang dekat dengan tempat tinggal saya ini, makan dan tidur di sana atau berjalan-jalan di taman. Sangat menyenangkan mengambil waktu khusus di sana. Tapi saya terlambat tiba di sana untuk mengikuti orientasi tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh saya lakukan di biara itu. Ada tempat di mana saya boleh berada bersama para rahib, dan ada tempat yang hanya diperbolehkan bagi para rahib. Jadi pada pagi pertama ketika saya di sana saya berkeliling tempat itu, membuka pintu dan masuk ke halaman. Terdapat satu pancuran di tengah-tengahnya, ada juga tanaman semak-semak yang memberikan suatu pemandangan yang indah. Saya mulai berjalan di bagian luar halaman tersebut, dan di sekelilingnya terdapat gedung-gedung, dan saya melihat ke dalam melalui jendela-jendela dan melihat tempat para rahib makan dan tempat mereka belajar, yaitu perpustakaan mereka. Dan kira-kira saat itulah saya menyadari, “Ini bukanlah tempat untuk saya.”

Pada saat itu juga, dari sisi halaman yang lain, pintu terbuka dan seorang rahib berjalan masuk. Saya panik dan tidak tahu apa yang saya harus lakukan. Karena saya tidak ingin ditangkap oleh rahib itu, saya lalu bersembunyi di balik semak. Malang sekali, saya tersangkut di antara semak dengan sebuah tabung di sebelah kanan saya, dan saya dapat mendengar langkah-langkah rahib itu yang sedang berjalan di halaman, dan saya berdoa, “Tuhan, saya tahu bahwa rahib ini telah lebih lama bersama Engkau dibandingkan saya, namun tolong lepaskan saya dari keadaan ini.” Saya berdoa agar rahib itu tidak melihat saya. Rahib itu berjalan begitu dekat dengan saya, dan saya begitu berkeringat. Jujur saja, saya tergoda untuk segera melompat dan menakut-nakutinya, tapi saya pikir itu hanya akan membuat dia terganggu dari sumpahnya sebagai seorang rahib, karena saya tidak ingin menjadi seperti dia, jadi saya memutuskan untuk tetap di situ, dan akhirnya rahib itu berjalan

pergi keluar ke sisi halaman yang lain. Dan segera sesudah ia berjalan keluar, saya meloncat dan berjalan pergi. Saya bergegas dan pergi keluar halaman. Secara tiba-tiba saya merasa bahwa saya telah melakukan sesuatu yang salah, saya malu, dan bersembunyi di balik semak, dan takut apa yang akan terjadi seandainya rahib itu memergokiku, saya tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

Sekarang kita sudah melihat ketiga akibat yang ditimbulkan oleh dosa dalam Kejadian 3. Kita mendapat rasa bersalah, kita mendapat rasa malu, dan kita mendapat ketakutan. Dan gambaran ini merupakan dasar untuk memahami bagian Alkitab berikutnya. Inilah posisi di mana kita semua berada. Dan jangan lupa, dalam Kejadian 3 kita melihat Allah sungguh-sungguh adil. Ia sungguh adil dalam meninggalkan mansia dalam rasa bersalah, meninggalkan manusia dalam rasa malu, dan meninggalkan manusia dalam ketakutan. Kita tidak boleh meremehkan kuasa dan akibat dosa dalam Kejadian 3, atau dalam hidup kita, khususnya dalam suatu budaya relativistik yang di dalamnya kita sedang berada sekarang yang mengecilkan dan berusaha mendefinisikan ulang arti dosa, bahkan dengan mengatakan bahwa dosa itu tidak ada. Kita tidak akan pernah memahami gambaran dalam sisa Alkitab jika kita tidak memahami hal-hal ini, yaitu akibat-akibat dosa. Dan itulah masalah dalam penciptaan. Jadi apa yang dilakukan oleh Pencipta? Apa yang menjadi jalan keluar yang dilakukan Pencipta? Inilah gambaran dalam kisah di sini. Masalah dalam penciptaan ialah dosa kita. Jalan keluar dari Pencipta ialah keselamatan. Saya ingin kita melihat bahwa bahkan dalam Kejadian 3 ini, Allah mulai memberi kepada kita suatu gambaran tentang keselamatan yang akan menyebar ke seluruh bagian Alkitab.

Sekarang, saya ingin anda menyiapkan Alkitab. Saya ingin kita melihat bagaimana Allah memulai sesuatu di sini dalam Kejadian 3 yang diteruskannya sampai akhir Alkitab. Pertama-tama, apa yang dilakukan oleh Pencipta? Ia mencari orang yang bersalah. Dalam ayat 9 kita membaca, "Di manakah engkau?" Ini adalah cara yang sangat mudah bagi Adam dan Hawa untuk meloloskan diri pada saat itu. Mereka harus mati, mereka harus dihukum mati, namun Allah datang mencari mereka, dan untuk pertama kali, kita melihat gambaran Allah sebagai Bapa yang mencari anak-anaknya. Inilah gambaran yang terus menerus kita lihat. Dalam Kejadian 12 Allah mencari Abraham bahkan ketika Abraham masih sebagai seorang penyembah berhala. Allah mencari Musa ketika ia masih sebagai buronan, melarikan diri ke Midian. Kita melihat Allah mencari Yakub ketika ia melarikan diri dari dosanya. Kita melihat Allah mencari Elia ketika Elia secara harafiah melarikan diri dari Allah dan dari tugas Allah berikan kepadanya. Kita melihat Yesus datang menjumpai pemungut

cukai seperti Matius dalam Markus 2:14 dan berkata, "Ikutlah Aku." Ia memprakarsai hubungan-hubungan. Kita melihat Yesus dalam Lukas 19:10 mengatakan, "Tujuan saya datang ialah untuk mencari dan menyelamatkan yang sesat." Kita melihat Allah yang mencari, dan Ia mencari orang yang bersalah.

Saya akan menunjukkan hal tersebut. Bukalah kitab Imamat pasal 5. Anda dapat menggarisbawahi ayat-ayat tersebut atau menuliskannya. Pada dasarnya saya akan membawa Anda untuk melihat apa yang Allah lakukan sebagai respons terhadap kesalahan kita, apa yang Allah lakukan sebagai respons terhadap perasaan malu kita, dan apa yang Allah lakukan terhadap ketakutan kita. Imamat 5:5-6. Ini adalah permulaan umat Allah dalam Perjanjian Lama. Perhatikan apa yang Allah katakan dalam ayat 5: "Jadi apabila ia bersalah dalam salah satu perkara itu, haruslah ia mengakui dosa yang telah diperbuatnya itu, dan haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN sebagai tebusan salah karena dosa itu seekor betina dari domba atau kambing, menjadi korban penghapus dosa. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena Allah memberikan jalan keluar bagi kesalahan umatNya.

Sekarang kita buka kitab Ezra. Lihat Ezra pasal 9. Dari segi kronologis, kitab Ezra berkaitan dengan bagian akhir zaman Perjanjian Lama. Kita akan melihat Ezra 9:6. Dimulai dengan umat Allah dalam Perjanjian Lama, Allah menyediakan jalan untuk menghapus kesalahan umatNya. Lihat ayat tersebut. Apakah umat Allah masih memiliki masalah dengan rasa bersalah? Perhatikan apa yang Ezra katakan, "'Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepada-Mu, ya Allahku, karena dosa kami telah menumpuk mengatasi kepala kami dan kesalahan kami telah membubung ke langit. Dari zaman nenek moyang kami sampai hari ini kesalahan kami besar, dan oleh karena dosa kami maka kami sekalian dengan raja-raja dan imam-imam kami diserahkan ke dalam tangan raja-raja negeri, ke dalam kuasa pedang, ke dalam penewanan dan penjarahan, dan penghinaan di depan umum, seperti yang terjadi sekarang ini."

Sekarang kita lihat ayat 13. Rasa bersalah terus ditekankan. "Sesudah semua yang kami alami oleh sebab perbuatan kami yang jahat, dan oleh sebab kesalahan kami yang besar, sedangkan Engkau, ya Allah kami, tidak menghukum setimpal dengan dosa kami, dan masih mengaruniakan kepada kami orang-orang yang terluput sebanyak ini" Perhatikan ayat 15, "Ya TUHAN, Allah Israel, Engkau maha benar, sebab kami masih dibiarkan tinggal sebagai orang-orang yang terluput, seperti yang terjadi sekarang ini. Lihatlah, kami menghadap

hadirat-Mu dengan kesalahan kami. Bahwasanya, dalam keadaan demikian tidak mungkin orang tahan berdiri di hadapan-Mu." Masalah sama yang terdapat dalam Kejadian 3 terlihat di sini. Kita melihat rasa bersalah di antara umat Allah dan kita telah melihat bahwa Allah mencari mereka, namun tetap ada masalah rasa bersalah.

Sekarang kita lihat Yohanes pasal 8. Kita telah melihat permulaan Perjanjian Lama secara kronologis dan akhir Perjanjian Lama. Perhatikan Yohanes 8. Yesus tampil ke depan. Bagaimana kaitan antara Yesus dengan gambaran rasa bersalah? Perhatikan Yohanes 8:46. Yesus tampil dalam terang gambaran Perjanjian Lama, dan apa yang Ia katakan? Ia sedang dalam percakapan dengan para pemimpin agama yang menonjolkan segala bentuk hukum dan aturan yang mereka lakukan agar mereka dinyatakan tidak bersalah di hadapan Allah. Apa yang Yesus katakan? Ayat 46 mengatakan, "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku?" Pada dasarnya Yesus tampil dan berkata, "Aku tidak mempunyai kesalahan dalam diriKu. Kalian tidak dapat menunjukkan satu hal pun dalam hidupKu di mana Aku merasa bersalah karena dosa." Dengan demikian di sini Yesus telah mematahkan suatu pola. Lalu Ia mati disalibkan dan bangkit dari kematian. Lalu perhatikan Yohanes 16. Apa yang Yesus lakukan? Ia mengutus Roh Kudus. Apa yang menjadi tujuan kedatangan Roh Kudus di dunia? Lihat Yohanes 16:8. Di situ Yesus berbicara tentang Roh Kudus, dan berkata, "Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman." Roh Allah akan menginsafkan manusia akan kesalahannya. Alasan mengapa kita mengetahui yang benar dan yang salah, alasan mengapa kita memiliki rasa bersalah, adalah karena Roh Kudus mengerjakannya dalam hati kita.

Selanjutnya kita memperhatikan 2 Korintus 5:21 di mana dikatakan, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Kata "kebenaran" secara harfiah berarti tidak bersalah, benar di hadapan Allah. Inilah keindahan seluruh Alkitab dari Kejadian 3 dan seterusnya, bahwa Allah tetap mencari orang yang bersalah dan Ia menanggung kesalahan kita. Ia telah meletakkannya pada Yesus Kristus, dan Ia mengambil ketidaksalahan Kristus yang tidak bersalah dan meletakkannya ke atas kita, supaya anda dan saya dapat memperoleh hak istimewa untuk berdiri tanpa bersalah di hadapan Allah, walaupun kita orang berdosa. Ini merupakan suatu kisah yang luar biasa di seluruh Alkitab, yaitu tentang Allah yang mencari orang yang bersalah.

Sekarang kita kembali ke Kejadian 3. Mari kita melihat bagian kedua dari gambaran ini. Bukan hanya Allah mencari yang bersalah, tetapi Ia juga menutupi yang malu. Dalam Kejadian 3 kita melihat bahwa manusia menyemat daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangan mereka. Mereka berusaha menutupi rasa malu mereka, namun mereka tidak dapat melakukannya dengan usaha sendiri, mereka membutuhkan Allah untuk melakukannya bagi mereka. Karena itu dalam Kejadian 3:21 dikatakan, “Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.” Jadi Allah mengenakan pakaian itu kepada mereka, menutupi rasa malu mereka. Tapi bagaimana Allah melakukannya? Ia membuat pakaian dari kulit binatang. Ini untuk pertama kalinya kematian diperkenalkan dalam Alkitab. Kematian seekor binatang. Untuk membuat pakaian dari kulit binatang bagi Adam dan Hawa, maka ada binatang yang harus kehilangan kulitnya. Jadi Allah mengambil seekor binatang yang tidak bersalah, itu adalah suatu kurban, untuk menutupi rasa malu Adam dan Hawa. Gambaran tersebut berlanjut terus. Dalam Kejadian 4:3, Kain dan Habel membawa persembahan mereka kepada Allah. Dikatakan di ayat 3, “Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya.” Gambaran yang kita lihat di sini ialah Allah menerima persembahan binatang yang dibawa oleh Habel.

Lalu kita lihat Kejadian 8. Nuh membangun bahtera dan selamat dari air bah bersama keluarga dan binatang yang dibawa ke dalam bahtera. Setelah air bah itu, dalam Kejadian 8:20 dikatakan, “Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu.” Apa yang kita lihat di sini menjadi lebih jelas dalam kitab-kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Allah menentukan bahwa umatNya harus membawa binatang untuk dipersembahkan sebagai kurban untuk menutupi rasa malu umatNya yang berdosa. Dan hal terjadi lagi terus-menerus dalam seluruh Perjanjian Lama. Mari kita lihat Yesaya 53. Pasal ini berisi gambaran yang luar biasa tentang bagaimana Allah menutupi mereka yang mendapat malu. Kita akan memperhatikan ayat 4. Dalam ayat tersebut terdapat kontras antara malu dan hormat. Kita melihat bahwa malu diberikan kepada hamba Allah sedangkan hormat diberikan bagi umat Allah.

Ini adalah teks yang sungguh luar biasa yang berbicara tentang Yesus. Perhatikan Yesaya 43:4, "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah." Siapa yang menerima malu? Dialah Yesus. "Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya. Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulah. Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya." Bisakah anda melihat gambaran itu di sini? Malu ditimpakan kepada Yesus. Apa akibatnya?

Mari kita lihat Yesaya pasal 54:4. Apa yang Allah katakan kepada umatNya? "Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu, dan janganlah merasa malu, sebab engkau tidak akan tersipu-sipu. Sebab engkau akan melupakan malu keremajaanmu, dan tidak akan mengingat lagi aib kejandaanmu. Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau, TUHAN semesta alam nama-Nya; yang menjadi Penebusmu ialah Yang Mahakudus, Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi." Bisakah Saudara memahami gambaran tersebut? Allah bahkan katakan bahwa kamu tidak akan mengingat lagi rasa malumu karena "Aku telah menutupinya." Hal itu Ia lakukan dengan jalan menimpakan malu itu kepada Kristus.

Sekarang kita ke Wahyu pasal 19. Ini merupakan bagian dari jalan cerita yang dimulai dari Kejadian, yaitu tentang aib umat Allah. Pakaian mereka penuh dosa dan sebagai akibatnya mereka mendapat malu. Perhatikan Wahyu 19:7. Ini adalah gambaran tentang umat Allah yang percaya kepada Kristus yang menutupi mereka. "Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba (kurban yang memungkinkan Allah menutupi malu kita) telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!" Bukan lagi berpakaian dosa, melainkan berpakaian kehormatanNya.

Lalu kita lihat lagi Wahyu 21:27 yang berbicara tentang surga. Ayat itu mengatakan, "Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu." Pada awal Alkitab, dalam Kejadian 3, Allah mengambil seekor binatang yang tidak bersalah dan melalui kurbannya Allah menutupi malu umatNya. Itulah awal dari proses di mana Ia melakukan hal itu terus-menerus melalui binatang demi binatang. Dalam Yohanes 1:29 Yohanes berseru, "Lihatlah Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia." Yesus mengurbankan hidupNya di kayu salib. Aib dosa kita ditanggungkan atasNya supaya kita dapat berdiri di hadapannya tanpa malu pada satu hari nanti, berpakaian kehormatan yang telah Ia beli untuk kita. Ia menutupi orang yang beraib, Ia mencari orang yang bersalah.

Ketiga, Ia melindungi orang yang takut. Manusia takut di hadapan Allah, lalu apa yang Allah lakukan? Ia melindungi orang yang takut. Lihat kembali Kejadian 3. Kita melihat bahwa Allah berkata bahwa jika manusia makan dari buah pohon itu, ia akan mati. Itu sebabnya dalam Kejadian 3:20 dikatakan, "Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup." Ini adalah suatu nama yang aneh yang diberikan kepada seorang perempuan yang telah dituduh sebagai biang masuknya dosa ke dalam dunia. Mengapa nama itu diberikan Adam kepada istrinya? Karena Allah telah memberi janji sebelumnya dalam Kejadian 3:15 bahwa melalui Hawa akan datang seorang yang mempunyai kuasa untuk mengancurkan kejahatan dan menghancurkan Iblis. Ibu dari segala yang hidup. Kita melihat Allah melindungi orang yang takut. Apa yang Allah lakukan? Dalam ayat 23 dan 24 Allah mengusir mereka dari Taman Eden. Bahkan dikatakan, "Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan." Mengapa Ia tidak menginginkan mereka pergi ke pohon kehidupan? Karena jika mereka makan buah pohon kehidupan, mereka akan hidup selamanya. Allah tidak ingin bahwa ciptaanNya hidup dalam gambaran ini, bersalah, beraib, dan ketakutan di hadapannya untuk selamanya. Karena itu ia melindungi mereka dari Taman Eden. Mereka tidak akan makan dari buah pohon kehidupan. Dan apa yang kita lihat di sini berulang-ulang dalam seluruh Alkitab ialah bahwa manusia takut di hadapan Allah.

Perhatikan Keluaran 3:4-6. Musa berhadapan dengan belukar yang menyala-nyala. Ia sepertinya penasaran dengan apa yang ia lihat, lalu mendekati belukar itu, dan belukar itu mulai berbicara kepada Musa. Belukar berkata, "Lepaskan kasutmu." Allah yang berkata

melalui belukar, “Lepaskan kasutmu. Sebab tanah tempat engkau berdiri adalah kudus.” Lalu Allah berkata, “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.” Dan saat itu, menurut ayat 6, “Musa menutupi mukanya” dalam ketakutan dari Allah. Ia takut melihat Allah. Lalu perhatikan Keluaran 20:18. Segera setelah Allah memberikan Sepuluh Hukum kepada umatNya, dikatakan bahwa mereka melihat asap di gunung itu dan secara hurufiah meminta kepada Musa, “Engkau berbicara kepada Allah untuk kami – kami takut mendekatiNya.” Lalu Yesaya 6:1-8. Yesaya mengalami kehadiran Allah, dan apa yang ia katakan? “Celakalah aku. Aku menderita di hadapan Allah.” Mengapa? Karena ada ketakutan di hadapan Allah. Bahkan Ibrani 10:31 mengatakan, “Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.” Karena dosa kita maka kita mempunyai alasan untuk takut di hadapanNya.

Sekarang kita lihat Wahyu 6. Saya mau menunjukkan dua teks dalam kitab Wahyu yang berisi suatu kontras. Allah melindungi orang yang takut. Dalam Wahyu 6:15 kita melihat suatu gambaran tentang orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, yang tidak menerima keselamatanNya. Ayat ini mempunyai kemiripan dengan Kejadian 3. “Dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa, dan semua budak serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: ‘Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu.’” Ketakutan akan Allah. Menyembunyikan diri dari Allah karena dosa kita. Namun syukur, kisah itu tidak berakhir di sini.

Kita lihat sekarang Wahyu 22. Teks ini harus dilihat dalam terang Kejadian 3. Diusir dari taman Eden. “Jangan makan dari buah pohon kehidupan.” Lalu apa yang Allah lakukan? Perhatikan Wahyu 22:1, “Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu.” Dan dikatakan, “Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan.”

Dari Kejadian 3, gambaran itu kembali. Pohon kehidupan itu “berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya.” Lalu garisbawahi kalimat berikut, “dan

mereka akan melihat wajahNya.” Puji Tuhan bahwa akibat dosa, ketakutan dan terror memenuhi kita di hadapan Allah. Ia telah melindungi kita dan memelihara kita ketika kita percaya padaNya untuk hari itu ketika kita akan melihat wajahNya, dan kita akan memiliki sukacita yang besar di hadapanNya, bukan terror. Ini adalah suatu kisah yang baik. Dari dosa kita ke keselamatanNya. Allah mencari orang yang bersalah, Allah menutupi orang yang beraib, Allah melindungi orang yang takut. Semua unsur ini merupakan bagian dari keselamatan kita. Menurut saya kita sering hanya menekankan salah satu unsur dan mengabaikan yang lain. Saya kadang-kadang berbicara dengan orang-orang percaya, para pengikut Kristus, yang tahu bahwa mereka tidak bersalah di hadapan Allah namun yang masih membawa-bawa aib dosa mereka. Mereka sepertinya tidak mampu membebaskan diri dari beban tersebut. Atau mereka yang telah percaya kepada Kristus untuk pengampunan dosa mereka, mereka tahu bahwa mereka benar di hadapan Allah, namun yang masih dikuasai ketakutan di dunia ini. Semua itu adalah bagian dari keselamatan kita. Menurut saya, salah satu alasan mengapa kita lebih menekankan satu aspek lebih daripada yang lain adalah budaya kita. Hal itu yang sebenarnya akan membawa kita ke dalam pemikiran tentang Injil dalam budaya yang berbeda. Namun untuk saat ini cukup dikatakan bahwa keselamatan dari Allah mengandung pengertian bahwa Ia mencari kita ketika kita bersalah, menutupi kita yang beraib, dan melindungi kita dari ketakutan di hadapanNya.

Berdasarkan gambaran itu, saya ingin kita melangkah lebih jauh untuk melihat bagaimana cerita kita diletakkan dalam cerita Allah. Realisasi terbesar yang dapat kita buat dalam pelajaran dari Firman Allah selama ini ialah bahwa kita memiliki suatu cerita yang cocok dengan cerita ini, yaitu kisah Allah yang utama yang membawa kita dari dosa kepada keselamatanNya. Kita mempunyai cerita yang cocok dengan hal itu. Saya ingin kita mulai menjadikan cerita dari Alkitab itu sebagai pengalaman pribadi. Jadikan cerita anda bersifat pribadi. Salah satu pertanyaan favorit saya untuk orang-orang ialah, “Apa cerita mu? Bagaimana kamu bisa percaya kepada Kristus? Bagaimana ceritamu?” Saya telah menanyakan hal itu berkali-kali dan mendengar begitu banyak cerita yang berbeda-beda. Dan saya ingin benar-benar jujur kepada anda. Saya ingin berhati-hati tapi jujur. Dalam kebanyakan kesempatan di mana saya menanyakan hal tersebut, gambaran yang saya terima tidak selalu baik. Saya telah mendengar berbagai cerita yang berbeda dari berbagai orang yang berbeda, dan berkali-kali gambaran yang saya peroleh cukup mengejutkan. Yang saya maksudkan ialah ini: kita semua mempunyai kecenderungan untuk tersandung pada jalan yang berputar-putar di jalan kenangan rohani kita sehingga di suatu tempat di sepanjang jalan itu kita cenderung kehilangan orang-orang, dan saya telah mendengar

beberapa cerita bahwa jika saya jauh dari Allah dan bahkan mempunyai sedikit minat kepada Kekristenan, setelah mendengar cerita tersebut, saya mungkin kembali ke kekafiran.

Sekarang, beberapa dari kalian berpikir bahwa itu terlalu keras, tapi saya tidak akan membuat permintaan maaf pada saat ini. Kita semua ingin agar suara kita terdengar.

Kita semua ingin agar mampu mengkomunikasikan kisah iman kita dengan jelas dan berkuasa kepada mereka yang belum mengenal Kristus, dengan cara yang jelas dan sederhana. Seandainya saat ini dalam waktu 45 detik sampai satu menit untuk memberikan gambaran tentang apa yang Kristus sudah lakukan bagi anda, mampukah anda memberikan jawaban yang jelas, sederhana, singkat, dan berkuasa tentang apa yang Kristus sudah lakukan dalam hidupmu? Jika tidak, mengapa tidak? Jika kita ingin trampil dalam hal apa pun, kita juga harus trampil dalam hal ini. Kita harus trampil dalam menyampaikan kepada orang lain tentang perbedaan yang Kristus telah lakukan dalam hidup kita. Karena itu marilah kita semua sadar dan marilah kita berpikir bagaimana kita membuat cerita kita berarti. Jadikanlah cerita kita berarti. Bagaimanakah Allah telah membawa anda dari dosa ke dalam keselamatan? Saya ingin anda memikirkan ini. Bagaimana kita membuat cerita kita berarti? Jika anda mendapat suatu kesempatan untuk menceritakan tentang apa yang Kristus telah lakukan dalam hidup anda, bagaimana anda membuat cerita itu berarti?

Pertama-tama, saya mau mendorong anda agar membuat cerita itu singkat. Jangan sampai cerita menjadi panjang. Seandainya anda mempunyai 45 detik untuk menyaksikan cerita itu, bagaimana melakukannya? Hal itu bisa saja terjadi ketika anda sedang duduk makan siang atau makan malam, atau sedang minum kopi di kedai Starbucks, atau anda dapat menceritakannya ketika sedang berjalan di lorong kantor atau sedang berjalan-jalan dengan anjingmu di lingkungan rumahmu dan berbicara kepada seorang tetanggamu, di mana anda dapat menyaksikan itu secara singkat dalam waktu yang singkat. Jadi buatlah singkat. Kedua, buat itu sederhana. Kita tidak perlu masuk ke dalam setengah lusin alur cerita dengan 16 karakter utama yang berbeda yang akan membuat kita hilang di seluruh gambar itu. Kita tidak perlu memberitahukan semua buku yang pernah kita baca dan semua pertemuan yang kita hadiri 12 tahun yang lalu dan semua lorong yang kita lewati dan semua malaikat yang terlihat di kamar kita – kita tidak perlu menyampaikan semua hal itu. Jadi, buatlah sederhana. Hanya ada satu alur cerita yang mempunyai tiga segi. Pertama, suatu penyampaian sederhana tentang siapa anda – siapa kita dulu, sebelum bertemu Kristus. Sebelum kita bertemu Kristus, “inilah keadaan hidup saya.” Kemudian fakta bahwa kita masuk dalam hubungan dengan Kristus, dengan cara yang mengherankan, bahkan yang

tidak termasuk dalam kisah orang lain melainkan merupakan suatu bagian penting dari kisah kita. Dan yang ketiga, suatu penyampaian sederhana tentang siapa kita setelah kita berjalan bersama Kristus untuk beberapa waktu. Ini adalah suatu kisah sebelum-dan sesudah yang sangat sederhana.

Kita tidak harus membuat cerita itu menjadi rumit, bahkan kita juga tidak perlu menjadi dramatis. Bahkan saya mau katakan, Hindarilah membuat drama. Kita biasanya berada pada salah satu sisi dari spektrum ini. Di satu sisi, kita mulai masuk ke dalam semua pengalaman dengan obat-obatan dan alkohol dan kehidupan liar dan ritual kafir yang kita alami sebelum kita bertemu Kristus, sehingga tidak lama kemudian, orang-orang yang kita ajak bicara itu tidak terinspirasi oleh kita tetapi takut kepada kita. Itu bukan hal yang baik. Lalu di pihak lain, kebanyakan dari kita percaya kepada Kristus ketika kita berumur 5,6,7 tahun. Sayang sekali, kita tidak punya kesempatan untuk terlibat dalam obat-obatan sebelum kita datang kepada Kristus, jadi kita berpikir, "Saya tidak punya cerita yang baik. Saya tidak punya cukup drama dalam cerita saya." Saya mau katakan, di sisi apa pun anda berada, hindarilah drama. Ini maksud saya: saya ingin membebaskan anda. Kisah tentang Allah yang menjadi manusia dan menjalani kematian yang memalukan di salib, lalu bangkit dari kematian untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita – kisah itu sudah mempunyai drama di dalamnya. Biarkan Allah menyediakan drama itu dan anda hanya memberi dukungan. Sering terjadi, ketika kita memasukkan semua drama kita, maka drama yang sesungguhnya menjadi hilang. Jadi hindarilah drama, jadikan cerita itu sederhana, jadikan itu singkat.

Ketiga, tetapkan fokus. Jangan lupa, Allah adalah pahlawan dalam cerita itu, bukan kita. Kalian bukanlah pahlawan dalam cerita itu. Segala sesuatu tidak bergantung pada pembaruan dalam hidupmu, melainkan pada apa yang Yesus lakukan untuk menjadikan anda baru. Allah dan Kristus adalah yang terpenting dalam cerita itu, jadi biarkan Allah dan Kristus tetap menjadi pusatnya. Tetapkan fokus. Berikut, jadikan cerita itu dapat dipahami. Kita harus menempatkan diri kita pada posisi orang yang tidak ke gereja, yang tidak mengetahui apa-apa tentang Kristus, yang tidak mengetahui apa-apa tentang Allah dan mulai berpikir bagaimana cerita kita berhubungan dengan orang-orang lain dalam konteks seperti itu. Pada saat inilah saya ingin mendorong anda untuk menghindari penggunaan istilah-istilah Kristen. Yang saya maksudkan ialah bahasa rahasia yang hanya anda dan saya tahu tetapi yang tidak diketahui orang lain. Ini adalah istilah-istilah yang kita gunakan tetapi yang tidak diketahui oleh semua orang yang lain di dunia. Saya tidak mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut tidak baik -- itu adalah istilah-istilah Alkitab. Tetapi kita harus

mecermati apa yang didengar oleh orang-orang ketika mereka mendengar kata “bertobat.” Mereka membayangkan seseorang yang mempunyai tanda piket yang berjalan naik-turun di jalan-jalan. Itu yang mereka bayangkan, jadi mungkin kita harus memikirkan cara lain untuk melukiskannya, atau “menerima Yesus ke dalam hati kita.” Apa maksudnya? Kamu “berjalan di antara deretan tempat duduk dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadimu.” Jika kita mempunyai kesempatan untuk menyaksikan Injil, hal terakhir yang perlu kita sampaikan ialah: “Saya mengundang Tuhan yang mahakuasa untuk melepaskan saya oleh darahnya oleh jalan pendamaian yang memisahkan saya, dalam kejatuhan saya, dari hakekat mulia dari Yahweh, Allah.” Itu bukanlah gambaran yang kita perlu bagikan dengan orang lain ketika kita mendapat kesempatan untuk menyaksikan kisah kita. Jadikan cerita itu dapat dipahami. Hindarilah istilah-istilah Kristen.

Lalu, tetaplah rendah hati. Tetaplah rendah hati. Ini sangat penting. Tidak ada cara yang lebih cepat untuk mengirim seorang yang bukan Kristen, seorang yang tidak percaya ke posisi yang sulit dalam suatu percakapan, selain menetapkan peranan sejak awal, “Saya lebih tinggi dan saya sudah memiliki arah yang pasti dalam hidupku; kamu lebih rendah dan berada di bawah cara hidupku, dan sebagai akibat, kamu memerlukan apa yang saya miliki sekarang.” Cara demikian tidak akan efektif. Saya ingin mengingatkan anda bahwa anda mempunyai cerita. Anda mempunyai cerita yang beralasan. Dan saya ingin mengingatkan anda, anda masih dalam perjalanan. Adalah baik menyadari bahwa kita masih dalam perjalanan dan mengakuinya demikian. Tetaplah rendah hati.

Akhirnya, jadikan cerita itu jelas. Suatu kontras yang menentukan. Pikirkanlah itu. Perbedaan apa yang Kristus benar-benar telah buat dalam hidupmu? “Bagaimana saya bisa meringkaskannya dalam waktu 45 detik, Dave?” Pikirkanlah itu. Bahkan kita melihat hal itu dalam cerita Nikodemus dalam Yohanes 3. Bagaimana cerita sederhana dari Nikodemus tentang “perbedaan yang Kristus telah buat dalam hidupku?” “Saya sadar bahwa saya bisa memulainya secara baru. Saya dapat dilahirkan untuk kedua kalinya berdasarkan kasih Allah bagiku.” Sesederhana itu. Lihat juga perempuan Samaria yang datang ke sumur dalam Yohanes 4. “Ia telah memberitahu segala sesuatu yang saya pernah tahu, namun ia tetap mengasihi aku.” Atau perempuan yang kedapatan berzinah dalam Yohanes 8. “Ketika semua orang ingin menghukum saya, Yesus menyelamatkan saya. Ia menerimaku ketika orang lain tidak menerimaku.” Atau orang buta dalam Yohanes 9. “Saya tidak tahu banyak, namun dulu saya buta dan sekarang saya melihat kalian, dan Yesus telah membuat perbedaan.” Sesederhana itu.

Jadi, apa yang ada dalam hidupmu? Beberapa dari kalian telah diganggu oleh ketakutan sepanjang hidupmu. Ketakutan itu bagaikan sebuah jaket yang menutupi badan kita dengan erat. Ketakutan dalam hubungan satu dengan yang lain, ketakutan di hadapan Allah. Ketika anda bertemu Yesus, keyakinannya mulai masuk ke dalam hati anda dan itu mengubah segala sesuatu tentang cara pandang anda. Mungkin anda sedang bergumul dengan perasaan kesepian, kesendirian, anda telah bertumbuh dalam satu keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, atau pernikahan anda berjalan tidak seperti yang seharusnya, dan anda mendapati diri anda kesepian. Kemudian anda berjumpa dengan Yesus, dan anda menyadari bahwa anda telah diangkat sebagai anak dalam keluarganya dan Ia ada bersamamu. Ia mempedulikanmu. Mungkin anda diganggu oleh aib masa lalu dan hal-hal yang anda lakukan pada masa lalu, dan anda berada pada titik di mana anda telah mencoba segalanya. Anda telah mencoba setiap cara, setiap hubungan, untuk mengalahkan masa lalu dan anda tidak mampu melakukannya. Ketika anda bertemu Yesus, anda menemukan bahwa anda mampu melupakan masa lalu karena Ia telah melakukannya bagimu. Hal itu mengubah segalanya tentang kebebasanmu untuk bergerak maju di masa depan.

Saya tidak tahu bagaimana ceritamu, tapi ini kenyataannya: Kita telah mempunyai banyak mode penginjilan dalam gereja. Ada masa traktat, ada masa penginjilan melalui televisi. Ada masa pelayanan dengan bus, dan usaha bagaimana membawa keselamatan kepada kaum profesional, kepada kaum pria dan wanita, pria dan wanita yang terluka, orang miskin dan kaya, dan program demi program, dan saya tidak bermaksud bahwa semua ini tidak baik. Dengarkan saya. Saya tidak katakan bahwa semua hal itu tidak baik. Akan tetapi, kita telah melakukan semua itu dan kebanyakan dari kita tetap merasa tidak sanggup kalau yang kita lakukan itu adalah menyaksikan Injil. Lalu saya mengunjungi Asia Timur dan kami sedang membicarakan tentang bagaimana menyaksikan Injil, dan dalam waktu satu bulan mereka membawa 100 kepada Kristus tanpa melalui program-program tersebut. Saya hanya bisa berpikir bahwa mungkin, mungkin saja, Allah secara khusus telah mengaruniakan setiap pengikut Kristus di ruangan ini untuk menyaksikan imannya. Ia telah memberi kepada anda satu cerita yang terikat dengan ceritanya yang menyeluruh. Karena itu, mengapa anda tidak terus berpegang pada ceritamu, bagaimana kisah itu sesuai dengan cerita Allah, dan menjadi bebas untuk membagikannya dengan orang lain?

Sekarang kita akan melihat tugas kita di kelas. Inilah tempat di mana kita bukanlah penonton melainkan partisipan. Apa yang anda perlu pikirkan tentang "Ceritaku" dan itulah cerita hidup

saya. Tujuan saya dan tujuan yang saya ingin anda hadapi ialah menyimpulkan ceritamu dalam kurang dari 100 kata. Dengarkanlah ceritaku. Inilah gambaran hidupku. Saya bertumbuh dalam satu keluarga yang pada umumnya Kristen. Ibu dan ayahku, orang-orang rohani, dan karena itu saya tidak mempunyai beberapa drama yang kita telah bicarakan. Dengarkan ceritaku. Ada suatu waktu dalam hidupku ketika hidupku dapat disimpulkan dalam satu kata: Berbuat. Saya yakin bahwa jika saya dapat melakukan cukup hal-hal yang baik, saya dapat berkenan pada Allah. Saya berpikir bahwa jika saya cukup berusaha, saya dapat diterimanya. Tetapi kemudian saya diperkenalkan kepada Yesus dan menemukan bahwa Kekristenan bukanlah tentang apa yang harus saya buat, melainkan apa yang Yesus telah lakukan. Ia telah melakukannya bagi saya dan harus saya perbuat hanyalah menerima anugerahnya yang cuma-cuma. Satu kebenaran ini telah merevolusi hidup saya untuk selamanya. Jika saya jujur terhadap anda, ini masih tetap ceritaku. Saya masih menemukan diri saya berusaha melakukan hal-hal yang benar, berusaha memenuhi standar yang ditentukan di sekitar saya, dan saya masih menemukan Yesus mengingatkan saya bahwa Ia ingin melakukannya bagi saya, jika saya membiarkannya masuk.

Itulah ceritaku. Kisah yang kurang dari 100 kata – persis 100 kata. Saya harap ceritaku itu sederhana. Saya harap itu bergantung pada Yesus, yaitu perbedaan yang Ia telah buat dalam hidup saya. Saya harap itu dapat dipahami. Saya harap saya telah menghindari beberapa istilah dan konsep yang mungkin tidak dapat orang pahami. Dan itu menyimpulkan perbedaan utama yang Kristus telah buat dalam hidup saya. Jadi, inilah yang saya ingin kita lakukan: saya ingin kita mengasah cerita kita. Karena itu dalam beberapa menit yang akan datang, yang akan saya lakukan ialah memberi beberapa waktu bagi Anda untuk memikirkan cerita anda. Lalu menuliskannya dalam 100 kata atau kurang dari 100 kata.

Inilah yang akan kita tuju. Saya ingin memberikan kepada anda beberapa hal untuk dipikirkan, bagaimana dapat tiba di sana. Saya ingin menantang setiap kita sebagai pengikut Kristus, untuk melakukan ini sebagai individu. Bagi para orang tua, kalian mempunyai kesempatan untuk melakukannya dengan anak-anakmu, supaya kita dapat berbagi kisah kita satu kepada yang lain. Anda dapat merahasiakannya jika Anda menginginkannya, namun tujuan keseluruhannya ialah untuk tidak merahasiakan kisah kita dalam seri ini. Tujuan keseluruhannya adalah untuk menyaksikan cerita kita kepada orang lain.

Jadi, dalam beberapa menit ke depan, mulailah memikirkan ceritamu.

